

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Latar belakang penciptaan karya ini bermula dari pengalaman personal penulis yang tumbuh dalam suasana keluarga yang tidak selalu menghadirkan rasa aman. Sejak masa kanak-kanak, penulis menyaksikan pertengkaran antara ayah dan ibu yang kerap muncul dalam kehidupan rumah tangga, dipengaruhi pula oleh tekanan ekonomi dan keadaan sehari-hari yang tidak menentu. Pada usia ketika seorang anak seharusnya memperoleh perlindungan emosional, penulis justru lebih sering berada dalam ruang batin yang dipenuhi rasa takut, sedih, bingung, dan tidak tahu kepada siapa harus bercerita. Pengalaman tersebut tidak hadir sebagai satu peristiwa yang selesai begitu saja, melainkan tertinggal sebagai ingatan yang terus terbawa hingga penulis dewasa, membentuk kebiasaan diam, menahan, dan menyembunyikan perasaan—antara keinginan untuk didengar dan ketakutan bahwa persoalan keluarga akan dianggap sebagai aib. Kebiasaan memendam inilah yang kemudian menumbuhkan rasa cemas, kesepian, kecenderungan berpikir berlebihan, serta dorongan untuk selalu terlihat baik-baik saja di hadapan orang lain.

Dalam pengalaman penulis, kerapuhan tidak selalu tampak sebagai sesuatu yang dramatis. Ia sering hadir secara diam-diam melalui sikap menahan tangis, menghindari pembicaraan, menyibukkan diri, atau berusaha tampak kuat ketika sebenarnya sedang terluka. Pengalaman semacam ini membuat penulis menyadari bahwa luka batin tidak selalu memiliki bentuk yang jelas. Ia tidak selalu seperti luka fisik yang dapat dilihat, disentuh, dan ditunjukkan kepada orang lain. Luka batin sering bekerja sebagai sesuatu yang samar, berlapis, dan tersembunyi di balik keseharian.

Pandangan psikologi membantu penulis memahami bahwa pengalaman masa kecil yang menekan dapat memengaruhi cara seseorang mengatur emosi pada masa berikutnya. Dunn dan kawan-kawan menjelaskan bahwa paparan trauma pada masa perkembangan berhubungan dengan kesulitan regulasi emosi pada masa dewasa (Dunn, Nishimi, Powers, dan Bradley, 2018), sejalan dengan penjelasan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat bahwa *adverse childhood experiences* dapat menimbulkan stres toksik yang berdampak

pada perkembangan otak, respons tubuh terhadap tekanan, kesehatan mental, dan perilaku seseorang pada masa dewasa (Centers for Disease Control and Prevention, 2019). Secara lebih spesifik, The National Child Traumatic Stress Network menjelaskan bahwa trauma kompleks berkaitan dengan paparan berulang terhadap peristiwa traumatis dan dampak jangka panjangnya terhadap emosi, relasi, serta cara seseorang memandang dirinya sendiri (National Child Traumatic Stress Network, 2026). Rujukan-rujukan tersebut tidak digunakan untuk mendiagnosis pengalaman penulis, melainkan sebagai pemahaman bahwa pengalaman emosional masa kecil dapat meninggalkan jejak panjang dalam kehidupan manusia—bagaimana seseorang membawa luka, bertahan, dan perlahan belajar menerima bagian dirinya yang rapuh.

Kesadaran tersebut menumbuhkan kegelisahan artistik. Penulis mulai mempertanyakan bagaimana pengalaman batin yang samar, tertahan, dan tidak mudah diucapkan dapat dipindahkan ke dalam bahasa visual. Penulis tidak ingin sekadar menggambarkan kesedihan secara ilustratif. Yang ingin dicapai adalah menemukan bahasa rupa yang mampu membawa suasana rapuh, sunyi, terluka, tetapi tetap memiliki daya hidup. Dari sinilah kebutuhan untuk menemukan material yang dekat secara rasa, bukan hanya material yang menarik secara visual.

Daun jati kemudian hadir sebagai material yang memiliki hubungan kuat dengan gagasan tersebut. Daun jati yang kering dan telah jatuh dari pohonnya menyimpan tanda-tanda waktu: warna yang memudar, permukaan yang rapuh, bagian yang sobek, serta tulang daun yang masih bertahan sebagai struktur. Daun yang gugur biasanya dianggap sebagai sisa, sesuatu yang tidak lagi berguna, bahkan sering dibersihkan dan dibuang. Namun bagi penulis, justru pada kondisi gugur dan rapuh itulah daun memperlihatkan kedekatannya dengan manusia.

Daun jati menjadi metafora manusia yang pernah mengalami tekanan, kehilangan, atau luka, tetapi tidak sepenuhnya kehilangan bentuk dirinya. Ketika daging daun menipis atau permukaannya mulai rusak, tulang daun tetap membentuk arah dan struktur. Bagi penulis, tulang daun tersebut menyerupai garis hidup manusia: jejak yang tetap ada meskipun tubuh dan batin pernah mengalami kerusakan. Pada titik inilah daun tidak lagi diperlakukan sebagai bahan dekoratif, tetapi sebagai tubuh simbolik yang menyimpan ingatan.

Pemilihan daun kering yang telah jatuh juga berkaitan dengan sikap penulis terhadap material. Penulis tidak mengambil daun sebagai benda yang masih segar dari pohon, melainkan memilih daun yang sudah melewati proses alamiahnya sendiri. Daun yang jatuh telah mengalami perubahan oleh waktu, cuaca, panas, angin, tanah, dan lingkungan di sekitarnya. Kondisi ini sejalan dengan gagasan kerapuhan manusia yang terbentuk bukan hanya oleh satu kejadian, melainkan oleh lapisan pengalaman yang berlangsung terus-menerus.

Dalam proses awal eksplorasi, penulis menemukan bahwa daun yang berdiri sendiri belum cukup kuat untuk menyampaikan gagasan tentang manusia dan relasi. Daun baru memperoleh daya ungkap yang lebih kuat ketika disusun bersama daun-daun lain. Dari situ muncul gagasan untuk menjalin dan menjahit daun. Proses menjahit menjadi penting karena ia bukan hanya cara teknis untuk menyatukan material, tetapi juga tindakan simbolik: menyambung yang rapuh, merawat bagian yang sobek, dan mempertemukan sesuatu yang terpisah.

Jahitan dalam karya ini tidak dimaksudkan untuk menyembunyikan kerusakan daun. Sebaliknya, jahitan justru menandai bahwa ada bagian yang pernah rapuh dan perlu dirawat. Dalam kehidupan manusia, pemulihan tidak selalu berarti menghapus luka. Pemulihan juga dapat berarti menerima bahwa luka pernah ada, lalu belajar hidup bersama jejaknya. Pemikiran ini memiliki kedekatan dengan gagasan Judith Herman yang memandang pemulihan trauma sebagai proses membangun kembali rasa aman, mengingat, berduka, dan menyambung kembali hubungan dengan kehidupan (Herman, 1992).

Brené Brown menempatkan kerentanan sebagai bagian dari keberanian, bukan kelemahan. Dalam pemikirannya, keberanian manusia justru tampak ketika ia berani hadir dalam keadaan tidak pasti, tidak sepenuhnya terlindungi, dan tidak sepenuhnya mampu mengontrol hasil akhir (Brown, 2012). Pandangan ini memberi penguatan bagi penulis bahwa kerapuhan dapat dibaca sebagai pintu menuju kejujuran. Dengan demikian, karya yang diciptakan tidak diarahkan untuk merayakan luka, tetapi untuk mengakui keberadaannya secara jujur.

Viktor E. Frankl juga memberi pijakan penting dalam membaca pengalaman rapuh. Frankl menegaskan bahwa manusia masih memiliki kemungkinan menemukan makna bahkan ketika berada dalam keadaan yang berat

dan tidak ideal (Frankl, 2006). Pemikiran ini membantu penulis memandang pengalaman personal bukan hanya sebagai beban, tetapi sebagai sumber pemaknaan. Dalam penciptaan karya, pengalaman rapuh diolah menjadi energi visual yang memungkinkan penulis memahami kembali perjalanan batinnya.

Dalam seni rupa, pengalaman personal dapat menjadi sumber penciptaan yang sah dan kuat. Sullivan menjelaskan bahwa praktik seni dapat dipahami sebagai bentuk penelitian karena seniman berpikir melalui tindakan visual, material, dan proses penciptaan (Sullivan, 2010). Leavy juga menempatkan praktik seni dalam wilayah *arts-based research*, yaitu pendekatan yang mengakui seni sebagai cara untuk memahami pengalaman manusia (Leavy, 2015). Dengan dasar tersebut, penciptaan karya ini tidak hanya berangkat dari luapan perasaan, tetapi dari proses reflektif yang melibatkan material, tubuh, ingatan, dan pemikiran.

Gagasan menggunakan daun sebagai objek temuan juga memiliki hubungan dengan sejarah seni modern dan kontemporer. Marcel Duchamp melalui *readymade* membuka kemungkinan bahwa benda yang sudah ada dapat dipindahkan ke wilayah seni melalui pilihan, konteks, dan cara memaknainya (Museum of Modern Art, 2026). Namun dalam penciptaan ini, daun tidak dipahami sebagai *readymade* secara murni karena daun bukan objek industri yang langsung dipilih untuk menjadi karya. Daun lebih tepat dipahami sebagai objek temuan alam yang mengalami rekontekstualisasi melalui proses seleksi, susunan, jalinan, dan jahitan.

Karya ini juga memiliki kedekatan dengan semangat Arte Povera, gerakan seni yang menggunakan material sederhana, material alam, dan benda sehari-hari untuk menantang kemewahan material seni konvensional (Tate, 2026). Semangat tersebut relevan dengan penciptaan ini karena penulis menghadirkan daun yang sederhana dan sering diabaikan sebagai medium utama. Keindahan karya tidak diletakkan pada kemewahan bahan, tetapi pada kemampuan material sederhana untuk membawa pengalaman manusia yang dalam.

Secara visual, karya ini diarahkan untuk hadir besar dan memiliki kekuatan ruang, namun tidak dengan cara yang bising. Keagungan yang dicapai bukan semata-mata berasal dari ukuran, tetapi dari akumulasi lembaran daun jati

yang rapuh, dijalin menjadi satu kesatuan visual. Daun-daun tersebut disusun dengan memperhatikan arah tulang daun, lapisan, warna, kepadatan, ruang kosong, serta kemungkinan bentuk luar yang organik dan tidak selalu persegi. Dari susunan itu muncul citra samar yang dapat dibaca berbeda oleh setiap penonton.

Citra samar menjadi bagian penting karena penulis tidak ingin karya berubah menjadi gambar ilustratif yang terlalu langsung. Pengalaman batin tidak selalu hadir dalam bentuk yang jelas. Ia muncul seperti bayangan, potongan ingatan, peta yang terputus, atau tubuh yang tidak sepenuhnya utuh. Karena itu, karya ini tidak memaksa penonton melihat satu gambar tertentu, melainkan membuka kemungkinan bagi penonton untuk menemukan bentuk berdasarkan pengalaman dan imajinasinya sendiri.

Dengan demikian, penciptaan karya ini menjadi usaha untuk mengubah pengalaman kerapuhan menjadi bahasa visual yang kontemplatif, melalui daun jati yang jatuh dan sering dianggap tidak bernilai, serta proses menyusun, menjalin, dan menjahit yang menghadirkan karya berbicara tentang luka, relasi, ingatan, dan penerimaan.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana kerapuhan manusia dapat divisualisasikan melalui medium daun jati dalam penciptaan karya seni?
2. Bagaimana teknik susun, jalin, dan jahit pada daun jati membangun makna tentang luka, ingatan, relasi, dan pemulihan?
3. Bagaimana susunan tulang daun, lapisan, celah, dan komposisi organik-fragmentatif memunculkan citra samar yang terbuka bagi tafsir penonton?
4. Bagaimana panel dinding, elemen gantung, dan elemen lantai disatukan menjadi satu instalasi ruang penuh yang menghadirkan kerapuhan sebagai pengalaman spasial yang menyeluruh bagi penonton?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

1. Menghasilkan serangkaian karya seni berbasis daun jati yang merepresentasikan kerapuhan manusia, luka batin, ingatan, relasi, dan proses penerimaan diri.

2. Mengeksplorasi teknik susun, jalin, dan jahit sebagai bahasa visual dalam mengolah daun jati menjadi metafora tubuh, garis hidup, keterikatan, dan pemulihan.

3. Mengembangkan komposisi organik-fragmentatif melalui pengolahan tulang daun, lapisan, celah, dan kepadatan visual agar karya mampu memunculkan citra samar serta membuka ruang imajinasi bagi penonton.

4. Menyatukan panel dinding, elemen gantung, dan elemen lantai menjadi satu instalasi ruang penuh, sehingga kerapuhan hadir sebagai pengalaman spasial yang menyeluruh dan dapat dijalani langsung oleh penonton.

2. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat teoretis. Penciptaan ini menambah wacana tentang penggunaan material organik sebagai medium simbolik dalam seni rupa kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman batin, memori, fragmen, dan pemaknaan ulang terhadap material alam.

b. Manfaat praktis. Penciptaan ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa seni rupa dan perupa lain dalam mengolah pengalaman personal menjadi karya yang memiliki struktur gagasan, pertimbangan material, dan kekuatan visual.

c. Manfaat institusional. Bagi institusi, penciptaan ini menambah khazanah karya tugas akhir yang berbasis eksplorasi material organik, proses reflektif, serta pengembangan teknik susun, jalin, dan jahit dalam seni rupa murni.

d. Manfaat personal. Bagi penulis, penciptaan ini menjadi ruang untuk membaca ulang pengalaman masa lalu, mengolah kerapuhan secara visual, serta membangun keberanian untuk menerima bagian diri yang pernah terluka.

e. Manfaat sosial. Bagi penonton, karya ini menghadirkan pengalaman empatik, membuat mereka merenungkan kerapuhan dalam dirinya sendiri, serta menyadari bahwa rapuh tidak selalu berarti lemah.

D. Makna Judul

Judul KERAPUHAN SEBAGAI METAFORA VISUAL DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI BERBASIS DAUN JATI perlu dipahami melalui kata-kata penyusunnya agar arah penciptaan tidak melebar dari persoalan utama. Bagian ini menjadi batas pengertian, sehingga istilah yang digunakan dalam judul

tidak hanya bersifat puitis, tetapi juga memiliki pijakan makna yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kerapuhan berasal dari kata rapuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rapuh berkaitan dengan keadaan mudah rusak, patah, atau tidak kuat. Dalam penciptaan ini, kerapuhan tidak hanya dipahami sebagai kondisi fisik material, tetapi juga sebagai kondisi batin manusia yang mudah terluka, rentan, dan menyimpan tekanan emosional. Dengan demikian, kerapuhan menjadi jembatan antara karakter daun jati kering dan pengalaman manusia yang menjadi sumber gagasan karya (KBBI Daring, 2026).

Metafora dipahami sebagai pemakaian kata atau bentuk bukan dalam arti sebenarnya, melainkan sebagai perbandingan atau pengalihan makna. Dalam karya ini, daun jati tidak hanya dibaca sebagai daun, tetapi sebagai lambang manusia, tubuh, ingatan, luka, relasi, dan ketahanan. Metafora bekerja melalui kedekatan sifat antara daun dan manusia: sama-sama dapat rapuh, berubah, terluka, tetapi tetap menyimpan struktur untuk bertahan (KBBI Daring, 2026).

Visual berkaitan dengan sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan. Dalam seni rupa, visual tidak hanya berarti apa yang terlihat, tetapi juga bagaimana unsur rupa seperti garis, bentuk, warna, tekstur, ruang, lapisan, dan komposisi membangun makna. Pada penciptaan ini, visual hadir melalui susunan daun jati, arah tulang daun, jahitan, kepadatan, celah, dan citra samar yang terbentuk dari relasi antarfragmen.

Penciptaan karya seni merujuk pada proses mewujudkan gagasan, pengalaman, dan konsep estetik ke dalam bentuk karya. Penciptaan tidak berhenti pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses mencari ide, memilih material, menguji teknik, menyusun bentuk, mengevaluasi, dan memberi makna. Dalam kerangka seni rupa murni, proses tersebut menjadi penting karena karya lahir dari hubungan antara pengalaman pribadi, pemikiran, material, dan keputusan visual.

Daun jati dipahami sebagai medium organik yang memiliki karakter visual khas: berukuran lebar, memiliki tulang daun yang kuat, berubah warna ketika kering, mudah sobek, dan menyimpan jejak waktu. Dalam penciptaan ini, daun jati dipilih bukan sebagai unsur dekoratif, melainkan sebagai material yang mampu membawa makna tentang tubuh, ingatan, kerapuhan, dan ketahanan. Daun

yang telah jatuh menjadi penting karena ia telah mengalami proses alamiah, sehingga membawa tanda perubahan, pelapukan, dan waktu.

Dengan demikian, makna keseluruhan judul adalah penciptaan karya seni yang menggunakan daun jati sebagai medium utama untuk menghadirkan kerapuhan manusia sebagai metafora visual. Kerapuhan tidak ditampilkan sebagai kehancuran, melainkan sebagai pengalaman batin yang dapat dibaca melalui susunan daun, arah tulang daun, lapisan, jahitan, dan citra samar yang terbuka bagi tafsir penonton.

E. Batasan Penciptaan

Penciptaan ini dibatasi pada penggunaan daun jati kering yang telah jatuh secara alami sebagai material utama. Material daun dipilih, disusun, dijalin, dan dijahit untuk membangun bahasa visual tentang kerapuhan manusia. Penciptaan ini tidak diarahkan untuk menghadirkan figur manusia secara literal, melainkan membangun citra samar yang memungkinkan penonton membaca bentuk melalui imajinasi dan pengalaman masing-masing.

Pembahasan psikologis dalam naskah ini digunakan sebagai pendukung gagasan, bukan sebagai kajian klinis atau diagnosis atas pengalaman penulis. Fokus utama penciptaan tetap berada pada wilayah seni rupa, yaitu bagaimana pengalaman batin diterjemahkan melalui material, teknik, komposisi, dan metafora visual. Dengan batasan tersebut, karya tidak melebar menjadi kajian psikologi, melainkan tetap berada dalam kerangka penciptaan karya seni berbasis daun jati.

Batasan bentuk karya tidak diarahkan pada bidang persegi yang kaku. Bentuk luar karya mengikuti karakter organik daun, komposisi, dan kebutuhan visual masing-masing karya. Karya diwujudkan sebagai satu kesatuan instalasi ruang penuh berukuran 7,7 x 10,5 m, terdiri atas panel dinding, elemen gantung, dan elemen lantai, sehingga pembahasan bentuk karya dalam naskah ini tidak dibatasi pada satu bidang tunggal, melainkan mencakup keseluruhan ruang pameran sebagai satu tubuh karya.